

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Haafu (ハーフ) digunakan dalam Bahasa Jepang untuk merujuk kepada orang-orang birasial (keturunan campuran), yang biasanya secara etnis setengah Jepang. Label tersebut mulai digunakan pada 1970-an di Jepang dan sekarang umum digunakan dan menjadi istilah pengidentifikasian diri. Kata *haafu* berasal dari kata Inggris “*half*” (setengah/campuran) yang menandakan berdarah setengah asing. Bila dilihat secara fisik, orang-orang keturunan *Haafu* memang mirip dan sulit untuk dibedakan dengan orang Jepang yang asli namun di luar ciri-ciri fisik tersebut terdapat perbedaan di antara orang Jepang dengan masyarakat keturunan *haafu*. Kelompok masyarakat ini secara historis dibedakan dengan istilah *issei* (*haafu* generasi pertama), *nisei* (*haafu* generasi kedua), *sansei* (*haafu* generasi ketiga) dan *yonsei* (*haafu* generasi keempat).

Secara umum masyarakat *haafu* bisa didefinisikan sebagai orang yang ayah atau ibunya berasal dari negara selain Jepang. Penampilan *haafu* semakin meningkat sekitar tahun 1970-an di media-media seperti menjadi model, aktor, penyanyi, atlet, wartawan, komentator olahraga, pembawa berita dan masih banyak yang lainnya. Model-model *haafu* yang sekarang terlihat pada televisi atau laman-laman majalah mode seperti *Non-no*, *CanCam* dan *Vivi* seringkali sebagai pembaca berita atau selebriti. Penampilan *haafu* di media menjadi dasar perwakilan mereka dalam budaya tersebut.

Salah satu istilah terawal yang merujuk kepada orang setengah Jepang adalah *ainoko*, yang artinya seorang anak yang lahir dari hubungan antar dua ras. Kata tersebut masih digunakan di Amerika Latin, terutama Brazil (di mana penyebutan seperti *ainoco*, *ainoca* (feminin) dan *ainocô* ditemukan), untuk merujuk kepada Mestizo (orang Spanyol ras campuran pada umumnya) atau orang Mestico dengan sedikit keturunan Jepang. Selain itu, istilah tersebut juga melingkupi penyebutan *Eurasia* atau campuran Asia/Mestizo, Asia/kulit hitam, Asia/Arab dan Asian/warisan pribumi pada umumnya. Dalam saat yang sama, istilah “*haafu*” juga digunakan untuk menyebut orang-orang dengan sedikit keturunan Jepang atau Asia lainnya yang berpadu dengan ras kulit hitam, kulit putih atau *Mestizo/Pardo* sebagai pengganti *ainoko* (*etnis campuran*), meskipun orang-orang seperempat non-Asia atau kurang dari itu diidentifikasi sebagai Asia, namun *ainoko* menghadapi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan diskriminasi karena pandangan negatif terhadap *haafu* pada tahun 1940-an di Jepang. Dari akhir 1950-an, kata *ainoko* secara bertahap digantikan dengan kata *konketsuji*

(混血児) yang artinya anak berdarah campuran. *Haafu* yang terkenal di Jepang adalah seperti :

1. Angela Aki, pianis dan penyanyi-penulis lagu pop
2. Sayaka Akimoto, penyanyi idola, penari, tari, aktris, pembawa acara dan peragawati
3. Harry B Harrys jr., laksamana bintang empat dalam Angkatan Laut Amerika Serikat
4. Arata Izumi, pesepak bola
5. Sean Lennon, musisi dan komposer
6. Renho, jurnalis dan politikus
7. Eiji Wents, penyanyi, penghibur dan aktor
8. Maria Ozawa, aktris, model, dan mantan idola AV
9. Gotoku Sakai, pesepak bola
10. Tina Tamashiro, model dan masih banyak lainnya.

Baru-baru ini Jepang menobatkan ratu kecantikan baru dari masyarakat golongan *haafu* yang bernama Priyanka Yoshikawa, seorang gadis berdarah setengah India dan setengah Jepang yang merupakan seorang pelatih gajah. Mungkin ini suatu pertanda bahwa masyarakat Jepang akhirnya sudah mulai terbuka terhadap keanekaragaman. Yoshikawa sebenarnya merupakan kontestan kedua *haafu* yang berturut-turut memenangkan gelar Miss Japan. Kontes tahun lalu dimenangkan oleh Ariana Miyamoto yang ayahnya adalah seorang Amerika Afrika dari Arkansas.. Banyak anak ras campuran yang tumbuh di Jepang mengeluhkan diskriminasi dan stereotip. Yoshikawa sendiri mengatakan selalu diganggu di sekolah karena warna kulitnya yang berbeda dengan anak-anak yang lain atau warna kulitnya lebih hitam. Sebagai seorang anak ia menghabiskan beberapa tahun keluar dari Jepang dan tinggal di Amerika dan India. Yoshikawa kembali ke Jepang pada usia 10 tahun, ia merasa sulit berintegrasi. “Saya tahu banyak orang *haafu* dan menderita,” katanya, menurut AFP. “Ketika saya kembali ke Jepang semua orang menganggap saya bagaikan kuman, seperti jika mereka menyentuh saya mereka akan menyentuh sesuatu yang buruk, tapi aku bersyukur karena itu membuat saya benar-benar menjadi kuat (<https://wolipop.detik.com/read/2016/09/07/17522/3293336/1137/wanitake-turunan-india-menang-miss-japan-2016-jadi-kontroversi?>) .

Ariyana Miyamoto yang juga seorang *haafu* dari ayah Afrika-Amerika dan ibu Jepang pun pernah mengalami *ijime*. Ariana Miyamoto lahir dan dibesarkan di Jepang dan fasih berbahasa Jepang, tapi dia mengatakan kebanyakan orang di tanah airnya melihatnya sebagai orang asing. Ia adalah wanita *haafu* berkulit hitam pertama yang menjadi Miss Universe Japan. Ketika itu banyak orang yang mengkritik seperti “dia tidak pantas mendapatkan gelar tersebut”,

“saya bertanya-tanya bagaimana seorang *haafu* mewakili Jepang”. Ariana sendiri telah mengalami hal seperti itu sejak kecil, seperti intimidasi dari teman-temannya, membuang sampah ke arahnya, dan menolak berenang di kolam yang sama. Contoh lain dari keterangan seorang keturunan *haafu* yang juga mengalami tindakan diskriminasi berkata “mungkin waktu kecil pernah mengalami tindakan *ijime*, sebenarnya sering mengalami hal itu tapi sudah saya hapus dari ingatan saya, cukup sering mengalami tindakan *ijime* tapi sudah tidak saya pikirkan, dengan tidur saya langsung tidak ingat kejadian-kejadian yang tidak mengesankan seperti itu” (Koichi Iwabuchi, 2014 : 252). “Sekarang sudah tidak saya pikirkan, di pedesaan Prefektur Nagano, mungkin hanya ibuku saja orang asing di daerah sekelilingku dan aku selalu menjadi pusat perhatian dari orang lain lalu mereka berkata “外人,” “外人” /*gaijin* (orang asing, orang asing). Terutama ketika berada di sekolah selalu seperti itu meskipun tidak punya masalah dengan anak-anak yang lain. Saya sangat tidak suka dilihat dan dikata-katakan seperti itu dan terkadang membuat saya stress” (Koichi Iwabuchi, 2014 : 253). *Haafu* menyumbang sebagian kecil dari populasi masyarakat di Jepang. Menurut Kementerian Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan Jepang, sekitar 36.000 anak-anak dari orang tua non-Jepang lahir di negara ini. Miyamoto mengatakan bahwa negaranya masih memerlukan waktu yang lama untuk merangkul keberagaman dan perbedaan di negara Jepang. Dia sendiri telah membuat langkah yang besar untuk masyarakat *haafu* dengan menjadi *Miss Universe Japan*. Ia memiliki nasehat untuk anak-anak muda lainnya yang merasa tidak diterima karena latar belakang ras campuran mereka, “Tidak apa-apa menjadi siapa sebenarnya dirimu, percayalah pada dirimu sendiri dan jangan terlalu memperdulikan apa yang orang lain katakan” (<http://america.aljazeera.com/articles/2015/9/9/hafu-in-japan-mixed-race.html>).

Dapat dilihat bahwa secara umum *ijime* yang sering dialami oleh masyarakat *haafu* adalah seperti diolok-olok, dicemooh, dijauhi dan masih banyak lainnya. Tidak hanya bagi masyarakat *haafu*, *ijime* yang dialami oleh masyarakat juga dapat menimbulkan dampak yang cukup serius, antara lain seperti kasus bunuh diri yang terjadi tepatnya di Fukuoka yang dilakukan oleh seorang siswa SMP berusia 13 tahun bernama Kiyoteru Okochi. Dia meninggalkan catatan yang membuktikan dan mengklarifikasi fakta bahwa dia merasa putus asa dari kekejaman *ijime*, sebab ia selalu dipaksa untuk merendamkan wajahnya ke dalam air sungai yang kotor dan sepedanya dirusak berulang kali oleh temannya bahkan teman sekelasnya menuntut agar ia selalu memberikan uang kepada mereka sebesar 1000 yen setiap harinya. Karena tindakan *ijime* ini terus menerus dilakukan oleh temannya sehingga ia melakukan bunuh diri sebagai penyelesaiannya (Robert Cutts, 2015: 195).

Perilaku *ijime* sangat berbahaya dan sangat merugikan karena memberikan ancaman pada fisik dan mental seseorang. Akibat yang parah terhadap korban dapat menuntun korban untuk melangkah lebih jauh lagi dengan melakukan bunuh diri. Tidak dipungkiri jika bunuh diri menjadi suatu efek fatal dari perilaku *ijime*. Dengan bunuh diri maka penderitaan yang dirasakan akan sirna. Ini karena *ijime* yang dilakukan tidaklah hanya satu atau dua kali akan tetapi dilakukan terus-menerus. Oleh karena itu upaya pencegahan muncul dari pemerintah Jepang. Pencegahan dilakukan sejak di tahap awal, sehingga keadaan tidak semakin parah. Upaya pencegahan pun dinilai efektif karena lebih menghemat biaya dan lebih mudah dibanding dengan melakukan rehabilitasi terhadap kasus *ijime* yang telah memburuk. Jika diumpamakan hal ini sama saja seperti penyakit, lebih baik mencegah daripada mengobati yang biasanya jelas lebih mahal. Upaya pencegahan ini mencerminkan suatu karakteristik dasar keamanan manusia yaitu *prevention oriented*. Dasar keamanan manusia ini menjelaskan jika sangat penting untuk melakukan pencegahan sejak dini agar permasalahan tidak menyebar dan memburuk. Selain upaya pencegahan, ada pula sistem konseling yang diterapkan oleh pemerintah Jepang. Sistem konseling ini digunakan sebagai sarana yang cepat untuk memberikan saran agar anak-anak tidak merasa takut, cemas dan khawatir karena permasalahan *ijime* di sekolah. Upaya penanganan ini terkait dengan konsep keamanan manusia sebagai *'freedom from fear'*. *Ijime* di sekolah Jepang telah menyebabkan ketakutan terhadap pelajar khususnya para pelaku dan korban. Korban menerima kekerasan fisik dan mental akibat perilaku *ijime*, mereka merasa takut untuk pergi ke sekolah dan melakukan interaksi dengan anggota kelompok lainnya yang telah mengisolasi korban dari interaksi kelompok (etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/96955/.../s1-2016-328632-conclusion.pdf).

Selain itu untuk mengurangi tindakan bunuh diri, pemerintah juga memasang detektor pencegah bunuh diri di tempat-tempat yang sering digunakan untuk bunuh diri seperti stasiun kereta dan gedung-gedung tinggi. Detektor akan berbunyi apabila ada orang yang mencurigakan dan langsung terhubung ke petugas penyelamat khusus. Pemerintah juga menyediakan nomor telepon darurat untuk dapat menerima keluhan-kesah dan buku petunjuk untuk mengurangi stress yang dibagikan kepada masyarakat Jepang. Pemerintah juga membuat undang-undang yang juga bertujuan untuk mengurangi tindakan bunuh diri yang juga biasanya diakibatkan oleh tindakan *ijime* (etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/96955/.../s1-2016-328632-conclusion.pdf).

Dari contoh kasus di atas terlihat bahwa masyarakat Jepang belum mengerti sepenuhnya tentang arti dari perbedaan. Contoh kasus di atas mendeskripsikan bahwa orang Jepang belum dapat menerima adanya perbedaan yang terlalu menyolok dari seseorang dalam

suatu lingkungan tertentu. Contohnya perbedaan dalam hal warna kulit, kemampuan akademis dan lain-lain. Akibat adanya perbedaan yang menyolok tersebut menyebabkan seseorang yang berbeda tersebut mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti diolok-olok, didorong badannya dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana dampak *ijime* terhadap kehidupan sosial masyarakat *haafu*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak *haafu* menghadapi *ijime* di lingkungan sekolah.
2. Sulitnya masyarakat golongan *haafu* untuk berinteraksi dengan masyarakat asli Jepang karena dianggap seperti warga asing.
3. Efek *ijime* terhadap anak-anak *haafu* seperti depresi atau stress dan akibatnya bisa sampai mencoba bunuh diri.
4. Salah satu peran pemerintah dalam meminimalisir *ijime* terhadap masyarakat adalah dengan dikeluarkannya perundangan baru pada bulan Juni 2007 tentang kewajiban membayar denda atau pajak bagi negara yang cukup banyak dengan batas waktu yang tidak ditentukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis memberikan batasan masalah pada dampak *ijime* terhadap kehidupan sosial masyarakat *haafu* di Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya *ijime* terhadap masyarakat *haafu* ?
2. Bentuk-bentuk *ijime* seperti apakah yang sering dialami oleh masyarakat *haafu* ?
3. Bagaimana dampak *ijime* terhadap kehidupan sosial masyarakat *haafu* ?
4. Upaya-upaya apakah yang dilakukan pemerintah Jepang dalam mencegah *ijime* terhadap masyarakat *haafu* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya *ijime* terhadap masyarakat haafu di Jepang.
2. Untuk mengetahui bentuk *ijime* yang diterima masyarakat *haafu*
3. Untuk mengetahui dampak *ijime* terhadap kehidupan sosial masyarakat *haafu*.
4. Untuk mengetahui upaya-upaya pemerintah dalam mengurangi kasus *ijime* terhadap masyarakat *haafu*.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi :

1. *Ijime*

Ijime berasal dari *ijimeru* yang memiliki arti harfiah sebagai tindakan mengusik, menggoda, menganiaya dan menyakiti (Matsuura,1994:326). Kata tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah istilah sosial yang digunakan untuk menggambarkan salah satu bentuk tindakan penganiayaan yang terjadi dalam masyarakat Jepang. *Ijime* biasanya terjadi dalam konteks sekolah, berhubungan dengan teman sebaya baik pelaku maupun korbannya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu yang pendek, *ijime* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu yang cukup lama, sehingga korban secara terus-menerus berada dalam keadaan cemas terintimidasi. *Ijime* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tindakan tidak langsung. *Ijime* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sementara *ijime* tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial. Para sosiolog Jepang secara sederhana mendefinisikan *ijime* sebagai tindakan penganiayaan yang terjadi di dalam kelompok masyarakat Jepang.

Penganiayaan atau *ijime* seperti yang dikenal di Jepang adalah masalah manusia yang akan terus berlangsung hingga entah kapan. Segala jenis penindasan, hardikan di sekolah, gangguan atau diskriminasi di dalam masyarakat, itu semua adalah *ijime* (Uchida,1993: 1). *Ijime* diartikan secara harfiahnya sebagai kenakalan anak-anak sekolah di tingkat pendidikan paling dasar dan menengah yang berupa penganiayaan, penghinaan, penyiksaan baik segi mental maupun fisik yang mereka lakukan di antara mereka sendiri (Akiko Digakunai, 2005 : 2).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *ijime* adalah tindakan menyakiti individu yang dianggap tidak sesuai dengan pelaku *ijime* itu sendiri, dan karena dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *ijime* bisa sangat berbahaya maka perlu penanggulangan agar masalah yang ditimbulkan oleh tindakan *ijime* tidak semakin parah.

2. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Interaksi antar berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada (Soleman, 1984: 104).

Kimball Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2001:67). Lebih lanjut John J. Macionis menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain (John J. Macionis, 2008 :144).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua manusia atau lebih. Hubungan timbal balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

3. Masyarakat

Masyarakat dalam Bahasa Inggris disebut *society*, asal kata *socius* yang berarti kawan. “Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Koenjaraningrat, 2012: 122). “Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab) yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, kemudian mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (<http://digilib.unila.ac.id/3680/16/BAB%20II.pdf>).

Menurut Parsons “Masyarakat sebagai suatu jenis sistem sosial yang dicirikan oleh tingkat kecukupan diri yang relatif bagi lingkungannya, termasuk sistem sosial yang lain” (<http://digilib.unila.ac.id/3680/16/BAB%20II.pdf>).

Menurut Conte “Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dengan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri” (Conte dalam Syani, 2012: 31).

Menurut J.L Gilin dan J.P Gilin “Masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama (<http://digilib.unila.ac.id/3680/16/BAB%20II.pdf>).

Menurut Soekanto ciri-ciri dari masyarakat yaitu:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama (Soekanto, 2012:32).

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri masyarakat yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia (individu) yang bertempat tinggal di wilayah tertentu di mana terdapat ketergantungan antara individu satu dan individu lainnya.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kajian pustaka digunakan melalui studi kasus dari buku dengan judul *Haafu to ha Dareka* karya Koichi Iwabuchi dan pengambilan data

melalui internet, buku-buku di perpustakaan yang dibutuhkan sebagai sumber data dan sebagai penunjang terbentuknya penelitian ini.

Penelitian ini akan dimulai dengan pencarian data-data yang berkaitan dan sesuai dengan permasalahan, kemudian akan dikembangkan dengan data-data yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan teori-teori yang ada.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Diharapkan bisa menjadi media untuk belajar dan menjadikan pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan tulisan ini memberikan informasi dan pengetahuan mengenai masyarakat *haafu* dan *ijime* yang ada di Jepang..

3. Bagi bidang ilmu

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai masyarakat *haafu*.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam bab 1 pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Dalam bab II gambaran umum *ijime* dan dampak, dijelaskan mengenai gambaran umum dari arti *ijime*, faktor penyebab serta pengertian tentang dampak.

Dalam bab III dampak *ijime* terhadap kehidupan sosial masyarakat *haafu* di Jepang, dijelaskan mengenai bentuk-bentuk *ijime* yang sering dialami oleh masyarakat *haafu* di Jepang, dampak *ijime* terhadap kehidupan sosial masyarakat *haafu* di Jepang serta usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Jepang dalam mengurangi kasus *ijime* terhadap masyarakat *haafu*.

Dalam bab IV kesimpulan, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian ini.

